

BAB II

TINJAUAN UMUM KAWASAN WISATA ALAM

II.1. TINJAUAN UMUM KAWASAN WISATA ALAM

II.1.1. Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.⁹ Pariwisata (Pasal 1 ayat 3) adalah macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 36 Tahun 2010 (Pasal 1) Pariwisata alam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata alam, termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata alam.¹⁰ Tujuan pariwisata sebagai destinasi wisata, berada pada wilayah administratif dengan mengangkat potensi desa yang dimiliki sebagai daya tarik wisata dan mampu mendorong pembangunan daerah untuk mencapai kesejahteraan rakyat.¹¹ Potensi untuk pengembangan pariwisata (Pasal 1 ayat 10) mempunyai pengaruh penting dalam berbagai aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

II.1.2. Pengertian Kawasan

Kawasan menurut UU RI nomor 24 Tahun 1992 (pasal 1) adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budi daya yang yakni suatu wilayah teritorial didasarkan pada pengertian, batasan dan perwatakan fungsional tertentu.¹² Kawasan juga merupakan daerah yang memiliki susunan atau struktur masyarakat yang berdasarkan fungsi dominan dan memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Suatu daerah dalam perkembangan memiliki aspek-aspek dasar untuk membangun

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia . (2009). *Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan*. Dikutip 19 September 2018, www.kemenpar.go.id/userfiles/file/4636_1364-UUTentangKepariwisataannet1.pdf. halaman 2-3

¹⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Nomor 36 Tahun 2010 Tentang Pengusahaan pariwisata Alam di Suaka Margasatwa Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam*, pp. 1-18. Dikutip 26 Oktober 2018, www.bpkp.go.id/uu/filedownload/4/6/593.bpkp

¹¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2011, Desember 2). *NOMOR 50 TAHUN 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional 2010-2025*. Dikutip 19 September, 2018, http://jdih.bphn.go.id/file_peraturan/11pp050.pdf. halaman 2

¹² Undang -Undang Republik Indonesia. (1992). *Nomor 24 Tahun 1992 Tentang Penataan Ruang*, p. 3. Retrieved 28 Oktober 2018

wilayahnya dalam segi perekonomian dengan sikap mental, sosial dan budaya penduduk, spesifikasi pemanfaatan ruang, prasarana/sarana fisik, sasaran administrasi pemerintahan dan lainnya.¹³ Pengembangan kawasan sebagai faktor untuk mengkonsolidasikan pengembangan kota utama dengan pusat pertumbuhan yang ada sekitar. Panduan perancangan kawasan yang digunakan sebagai pengendalian penataan ruang, dan pemanfaatan ruang yang berpotensi diarea tersebut.

II.1.3. Definisi Wisata Alam

II.1.3.1. Pengertian Wisata Alam

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI)¹⁴, wisata adalah berpegian secara bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, pengalaman, dan lain sebagainya. Wisata dalam hal ini dapat diartikan sebagai piknik. Oleh karena itu, wisata menjadi salah satu kebutuhan tersier seseorang untuk menyeimbangkan hidup karena beban pekerjaan ataupun kegiatan yang dilakukan.

Wisata alam diartikan sebagai suatu bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah ada perpaduan dengan daya cipta manusia. Sedangkan obyek wisata alam adalah alam beserta ekosistemnya, baik asli maupun setelah ada perpaduan dengan daya cipta manusia, yang mempunyai daya tarik untuk dilihat dan dikunjungi wisatawan.¹⁵ Adapun pengertian, wisata alam sebagai suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan alam di Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam, Taman Buru, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi.¹⁶

¹³ H. Rahardjo Adisasmita. (2005). *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

¹⁴ KBBI.co.id. (2015). *Arti Kata "wisata" Menurut KBBI*. Dikutip 15 September 2018, dari KBBI.co.id: <https://kbbi.co.id/arti-kata/wisata>

¹⁵ Fandeli, C. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: PT.Perhutanan

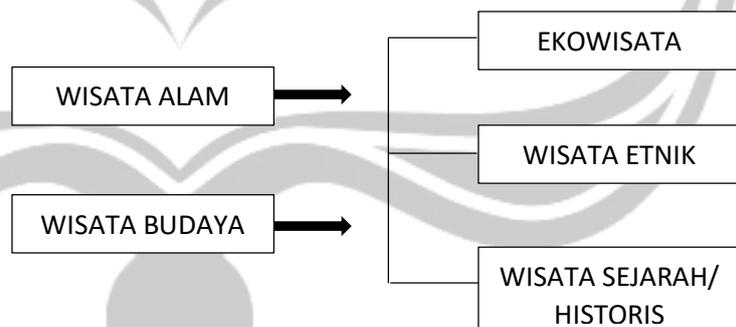
¹⁶ Peraturan Direktur jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. (2012). *Pembangunan Sarana Pariwisata ALam di Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam*. Dikutip 25 September, 2018, https://www.ekowisata.org/uploads/P_2_2012_PHKA.pdf

Pengertian wisata alam tidak lagi merupakan wisata yang berdasar pada pemanfaatan sumber daya alam melainkan lebih pada pengertian pengamatan sumber daya alam secara lebih mendalam.¹⁷ Akan tetapi dalam pemahaman umum, pengertian dari wisata alam hanya dipahami sebagai pemanfaatan sumber daya alam baik dengan pengembangan, perubahan, atau membiarkan keaslian dari tempat tersebut. Adanya pemanfaatan sumber daya alam juga harus didukung dengan upaya menjaga keberlangsungan sumber daya alam sehingga dalam memanfaatkannya tidak menyebabkan kerusakan.

Wisata alam menurut Royo-Vela, mengklasifikasikan atraksi wisata menjadi 4 kelompok yaitu¹⁸

1. Atraksi natural contoh hutan, sungai
2. Atraksi kesejahtraan contoh candi, istana, prasasti
3. Atraksi Budaya contoh atraksi religious , museum, kerajinan
4. Atraksi Buatan contoh taman tematik, wahana permainan

Wisata alam sudah sedemikian luas menurut Smith (1989) dalam buku “Host and Guest : The anthropology of tourism” membagi kerangka tipe kepariwisataan dan interaksinya sebagai suatu dasar dengan membagi dua tipe pembagian yaitu wisata alam dan wisata budaya.



Gambar II.1-1 Skema Tipologi Jenis Wisata

Sumber : (Smith, L. Valene (editor), 1989)

¹⁷ Fandeli, C. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: PT.Perhutanan

¹⁸ Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UAJY. (2015). *Pariwisata dalam Arsitektur : Konsep dan Perencanaan*. Yogyakarta: PT Kanisius.

II.1.3.2. Tinjauan Wisatawan

1. Tipologi Wisatawan

Menurut (Pitana, I.G., & Diarta, I.K.S, 2009) pemahaman karakter dan tipologi pengunjung berguna dalam melakukan perencanaan serta strategi pengembangan. Tipologi wisatawan dikembangkan menggunakan berbagai dasar klasifikasi. Tipologi dikelompokkan menjadi dua yaitu dasar interaksi dan dasar kognitif normatif.

Para wisatawan dibedakan beberapa tipologi atas dasar interaksi pada wisata alam sebagai berikut :¹⁹

- a. *Drifter* adalah wisatawan ingin mengunjungi daerah, yang sama sekali belum di ketahuinya dan berpergian dalam jumlah kecil.
 - b. *Explorer* adalah wisatawan melakukan perjalanan wisata dengan mengatur perjalanan wisatanya sendiri dan tidak menyukai perjalanan wisata yang sudah umum, melainkan mencari sesuatu yang tidak umum (*off the beaten track*). Wisatawan seperti ini bersedia memanfaatkan fasilitas dengan standar lokal dan tingkat interaksinya dengan masyarakat lokal juga tinggi.
 - c. *Individual mass tourist* adalah wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah terkenal.
 - d. *Organized-Mass Tourist* adalah wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah dikenal dengan fasilitas seperti yang ditemuinya di tempat tinggalnya dan perjalanannya selalu dipandu oleh pemandu wisata
2. Pendekatan kognitif-normatif melatarbelakangi perjalanan wisata yang berkaitan dengan wisata alam dengan menjadi fokus utama. Tipologi wisatawan dalam pendekatan ini adalah:
- a. Eksperensial, yaitu wisatawan yang mencari makna pada kehidupan masyarakat lokal dan menikmati keaslian kehidupan lokal/tradisonal.

¹⁹ Sarbaitinil, I Wayan Thariqy Kawakibi Pristiwasa. (2018, April). Pengaruh Tipologi Wisatawan terhadap Pengembangan Pariwisata Kota Padang. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas Vol.2, No. 1*, Halaman 183-193. Dikutip 30 Oktober 2018

- b. Diversionary yaitu wisatawan yang mencari pelarian dari kehidupan rutin yang membosankan.
 - c. Rekreasional, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan wisata sebagai bagian dari usaha menghibur diri atau relaksasi untuk memulihkan kembali semangat, fisik dan mentalnya. Mereka mencari lingkungan yang menyenangkan, umumnya tidak mementingkan keaslian.
3. Karakteristik Wisatawan
- Karakteristik wisatawan berkaitan dengan umur atau usia, berpengaruh pada kegiatan yang dilakukan. Pengelompokan usia wisatawan dibagi 6 golongan, terdiri dari :²⁰

Tabel II.1-1 Karakteristik Wisatawan Menurut Usia

Usia	Karakteristik
Anak – anak (0-9 tahun)	a. Dipengaruhi teknologi b. Individual c. Mengharap kemudahan
Remaja (9-16 tahun)	a. Interaksi sosial dengan lingkungan b. Berkelompok dan wisata diorganisir c. Menyukai tantangan dan bereksperimen
Anak Muda (17-24 tahun)	a. Keterbatasan waktu wisata karena pekerjaan b. Keinginan mengenal daerah wisata c. Tingkat permintaan pelayanan tinggi
Dewasa (25-50 tahun)	a. Tingkat penghasilan tinggi b. Daerah wisata tradisional kurang menarik c. Mengutamakan sosialitas d. Wisata dengan keluarga
Setengah baya (51-60 tahun)	a. Awal pension b. Senang bersosialisasi dan berbaur c. Belajar dari pengalaman wisata sebelumnya
Senior (60 tahun ke atas)	a. Pengalaman hidup banyak b. Senang membayar tunai dan tawar-menawar c. Mengutamakan kekeluargaan

Sumber : (Ismayanti, 2010), 15 Oktober 2018

II.1.3.3. Jenis Kegiatan dan Kriteria Wisata Alam

Wisata alam dilakukan dengan jenis kegiatan dan kriteria yang menjadi keunggulan wisata sebagai berikut:²¹

²⁰ Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.

²¹ Fandeli, C. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: PT.Perhutanan hal 140

Tabel II.1-2 Jenis Kegiatan dalam Wisata Alam

No	Jenis Kegiatan	Kriteria
1	Berkendaraan mobil	Untuk kesenangan
2.	Berjalan Kaki	Pada jenis ini terdapat dua bentuk yaitu bersantai dan berjalan lebih serius (<i>hiking</i>)
3.	Bermain di dalam ruang	Pada umumnya di lingkungan yang tidak alami, hasil binaan tanpa peralatan tertentu.
4.	Berenang (<i>swimming</i>)	Kegiatan wisata alam ini dilakukan tidak ada kolam renang buatan
5.	Bersepeda (<i>bicycling</i>)	Pada saat ini banyak dilakukan sepeda gembira. Bukan untuk berprestasi.
6.	Memancing (<i>fishing</i>)	Ada dua macam memancing, dikolam buatan dan di perairan alam. Pada wisata alam lebih ditekankan pada perairan alam.
7.	Studi Arkeologi	Memperelajari artefak dan ekofak di alam.
8.	Perjalanan penjelajahan	Ada dua pola yaitu menjelajah alam dengan dipandu dan tidak dipandu.
9.	Berlayar (<i>boating/sailing</i>)	Baik di perairan sungai, danau dan pantai.
10.	Berperahu /berkano (<i>canoening</i>)	Berperahu di perairan sungai, danau dan pantai.
11.	Melihat – lihat (<i>sightseeing</i>)	Biasanya untuk melihat budaya masyarakat dan pemandangan alam di kota/desa
12.	Menelusuri goa (<i>caving</i>)	Goa alam yang ada didaerah kapur ditelusuri sampai zona gelap
13.	Berburu (<i>hunting</i>)	Ada beberapa jenis dan macam hewan liar yang diburu
14.	Mengendarai Kuda	Termasuk penjelajahan dan penelusuran alam dengan kuda.
15.	Berkemah (<i>camping</i>)	Termasuk berkemah tidak menginap (harian). Untuk kemah harian ini sulit dibedakan dengan piknik.
16.	Piknik	Pergi berwisata tidak menginap.
17.	Mendaki gunung (<i>climbing</i>)	Kegiatan ini termasuk memanjat tebing dan kawah gunung.
18.	Jungle tracking	Lintas alam di hutan.
19.	Olahraga motor	Mendaki gunung, menelusuri hutan dengan motor.

Sumber : (Fandeli, C., 2001, hal. 140)

II.1.3.4. Jenis Usaha Wisata Alam

Menurut Peraturan Pemerintahan no 18 tahun 1994, pariwisata alam atau wisata alam dilakukan dengan asas konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Tujuan dari pariwisata alam adalah untuk meningkatkan gejala keunikan dan keindahan alam yang terdapat di zona pemanfaatan taman hutan raya, taman nasional, dan taman wisata alam. Jenis – jenis usaha dalam penyelenggaraan wisata alam antara lain:²²

1. Akomodasi yang meliputi penginapan, bumi perkemahan, karavan, penginapan remaja.
2. Makanan dan minuman

²² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (1994). *No 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam*. Dikutip 25 September, 2018, from <https://huma.or.id/wp-content/.../09/PP-No.-18-Tahun-1994.pdf>

3. Sarana wisata
4. Angkutan wisata
5. Cinderamata
6. Sarana wisata budaya

II.1.3.5. Unsur dan Variabel Pertimbangan Wisata Alam

Unsur pertimbangan wisata menjadi peluang dalam pembukaan wisata alam yang diuraikan dalam variabel dengan menggunakan analisis SWOT, sebagai berikut²³

Tabel II.1-3 Unsur dan Variabel dalam Analisis SWOT Wisata

UNSUR	VARIABEL
1. Atraksi alam	Lokasi, jenis, jumlah, mutu, masalah, daya tarik.
2. Atraksi budaya	Lokasi, jenis, jumlah, mutu, masalah, daya tarik.
3. Dampak Lingkungan yang potensial	Perubahan lingkungan fisik, ekologis, daya dukung.
4. Aksesibilitas	Daya angkut, akses, mutu, frekuensi, ongkos.
5. Pasar	Daerah asal, tipe perjalanan, tipe kegiatan.
6. Usaha Jasa	Mutu, kesesuaian dengan pasar, masalah lain.
7. Informasi wisata	Mutu peta, buku panduan wisata, pemaparan, akurasi dan autentisitas informasi.
8. Promosi	Efektivitas advertensi, publisitas, kehumasan, intensif, moda promosi.
9. Organisasi dan kelembagaan	Organisasi terkait, hubungan kerja, kemitraan, <i>teamwork</i> pengembangan ekowisata.
10. Komitmen pelaku wisata	Dukungan real berbagai sector, sikap public dan masyarakat lokal terhadap pengembangan ekowisata.

Sumber : (Jianton Damanik dan Helmut F. Weber, 2006, p. 66), diambil 7 Oktober 2018

²³ Jianton Damanik dan Helmut F. Weber. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset. Halaman 66

II.2. FUNGSI DAN JENIS KAWASAN WISATA ALAM

II.2.1. Fungsi Kawasan Wisata Alam

Jenis obyek wisata yang diusahakan dan dikembangkan di kawasan peruntukan pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 berupa wisata alam ataupun wisata sejarah dan konservasi budaya.²⁴

a. Fungsi Utama

Kawasan peruntukan pariwisata memiliki fungsi antara lain:

1. Memperkenalkan, mendayagunakan, dan melestarikan nilai-nilai sejarah/ budaya lokal dan keindahan alam;
2. Mendukung upaya penyediaan lapangan kerja yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah yang bersangkutan.

b. Kriteria umum dan kaidah perencanaan :

- a. Ketentuan pokok tentang pengaturan, pembinaan dan pengembangan kegiatan kepariwisataan mengacu kepada Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata;
- b. Kegiatan kepariwisataan diarahkan untuk memanfaatkan potensi keindahan alam, budaya, dan sejarah di kawasan peruntukan pariwisata guna mendorong perkembangan pariwisata dengan memperhatikan kelestarian nilai-nilai budaya, adat istiadat, mutu dan keindahan lingkungan alam serta kelestarian fungsi lingkungan hidup;
- c. Kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan memiliki hubungan fungsional dengan kawasan industri kecil dan industri rumah tangga serta membangkitkan kegiatan sektor jasa masyarakat;
- d. Pemanfaatan ruang di kawasan peruntukan pariwisata harus diperuntukan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, dengan tetap memelihara sumber daya tersebut sebagai cadangan pembangunan yang berkelanjutan dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah pelestarian fungsi lingkungan hidup;

²⁴ Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Penataan Ruang. (2007, Desember 12). *Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi Daya*. Dikutip 28 Oktober, 2018, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 41/PRT/M/2007: <http://www.penataanruang.com/kawasan-budidaya.html>. Halaman 16-17

- e. Pada kawasan peruntukan pariwisata, fasilitas fisik yang harus tersedia meliputi jaringan listrik, telepon, jaringan jalan raya, tempat pembuangan sampah, drainase, dan saluran air kotor;
- f. Harus bebas polusi.

II.2.2. Jenis Kawasan Wisata Alam

Kawasan wisata pelestarian alam adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun diperairan yang mempunyai fungsi sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, dan pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dengan dikelompokkan menurut jenis menurut UU No 5 tahun 1990 Pasal 1 terdiri dari :²⁵

1. Taman Nasional

Kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Kawasan taman nasional dikelola dengan sistem zonasi yang terdiri dari zona inti, zona pemanfaatan, dan zona lain sesuai dengan keperluan.

2. Taman Hutan Raya

Kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi

3. Taman Wisata Alam

Kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Menurut Undang-undang No.5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan sebagai pariwisata dan rekreasi alam. Pasal 31 dari Undang-undang No.5 tahun 1990 menyebutkan bahwa dalam taman wisata alam dapat dilakukan kegiatan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya dan wisata alam.

²⁵ Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990. (1990). Dikutip 28 Oktober 2018, Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya: www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/.../parent/371

Taman wisata alam sangat berkaitan dengan usaha konservasi sumber daya alam sehingga dalam pemanfaatannya dan pengembangannya diharapkan tidak mengganggu keberlangsungan dan pelestarian sumber daya alam. Pengembangan taman wisata alam disesuaikan dengan kondisi tapak dan masyarakat sekitar sehingga tidak menyebabkan kontroversi dan perbedaan pendapat dengan masyarakat sekitarnya.

a. Kriteria dan fungsi wisata alam

Suatu tempat untuk menjadi sebuah taman wisata alam harus memenuhi kriteria. Adapun kriteria suatu tempat ditunjuk dan ditetapkan sebagai kawasan taman wisata alam sebagai berikut :

- 1) Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik.
- 2) Mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam
- 3) Kondisi lingkungan di sekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam.

b. Taman wisata alam ada karena memiliki manfaat dan fungsi bagi manusia.

Fungsi taman wisata antara lain meliputi :

- 1) Pariwisata alam dan rekreasi yang berkaitan dengan pemanfaatan potensi alam sebagai sarana rekreasi. Pemanfaatan ini antara lain: tempat beristirahat untuk melepas penat setelah bekerja, tempat pemancingan, renang wisata kuliner, permainan outbond dan lain sebagainya.
- 2) Penelitian dan pengembangan (kegiatan pendidikan dapat berupa karya wisata, widya wisata, dan pemanfaatan hasil-hasil penelitian serta peragaan dokumentasi tentang potensi kawasan wisata alam tersebut).
- 3) Pendidikan, upaya pemanfaatan taman wisata alam sebagai sarana pendidikan tidak hanya dengan adanya kebun botani, taman baca, dan praktek langsung, akan tetapi juga melalui permainan yang bersifat mendidik.

- 4) Kegiatan penunjang budaya. Kegiatan penunjang budaya setempat sebagai upaya untuk melestarikan budaya setempat dengan adanya *open stage*.

II.3. TINJAUAN STUDI PRESEDEN SEJENIS WISATA ALAM

Penilaian kriteria mengenai wisata alam tergantung pada potensi kawasan yang dapat memenuhi dan mampu memberikan fasilitas penunjang dalam mewadahi sarana rekreasi. Wisata alam harus memanfaatkan kondisi alam sekitar atau melihat potensi wisata rekreasi yang dapat dikembangkan. Berikut adalah wisata alam yang sudah ada dan dikenal.

II.3.1. Wisata Pujon Kidul



Gambar II.3-1 Wisata Pujon Kidul

Sumber : www.brobali.com, diakses 30 Oktober 2018



Gambar II.3-2 Tempat Makan di Area Sawah

Sumber : www.dolandolen.com, diakses 30 Oktober 2018



Gambar II.3-3 Pemandangan Desa Wisata Pujon

Sumber : www.spotbaru.com, diakses 30 Oktober 2018

Tabel II.3-1 Desa Wisata Pujon Kidul Malang

Keterangan	Penjelasan
Nama Wisata	Desa Wisata Pujon Kidul Malang
Lokasi	Desa Pujon Kidul, Kecamatan Pujon, Malang, Jawa Timur. Jarak tempuh Pujon Kidul Malang dari pusat Kota Malang adalah sekitar 29 km. Waktu tempuh mencapai 1,5 jam.
Kondisi Lingkungan	Pencapaian wisata pada didataran tinggi yang memiliki akses yang mudah, dengan jalan menanjak, namun tidak terlalu curam. Memiliki udara yang sejuk dan segar yang dikelilingi oleh sawah. Wisata terdekat dari desa wisata Pujon Kidul terdapat Condo Rondo, Air Terjun Sumber Pitu, Labirin Coban Rondo
Fungsi	Wisata alam desa yang dikembangkan sebagai sarana rekreasi dan edukasi
Konsep	Back to Nature karena desa wisata Pujon Kidul menyediakan café sawah yang memiliki letak di outdoor dengan beberapa tempat makan dipisah oleh petak-petak sawah padi.
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor Pengelola • Parkiran • Toilet • Tempat Ibadah • <i>Camping</i>, • Outbond, • Kafe sawah (saung,gazebo), • Tanaman hias (aneka bunga), • Petik sayur, • Bertenak, • Pembuatan biogas, • Pengolahan susu, • Area pertunjukan (kuda lumping, pencak silat, tarian sanduk).
Rata-rata Pengunjung	<p>Hari Biasa rata-rata 400-500 orang pengunjung</p> <p>Hari Sabtu dan Minggu mencapai rata-rata 4.000 orang pengunjung</p> <p>Sumber: http://jatimpos.co/id/pariwisata/1833-desa-pujon-kidul-dikunjungi-wisatawan-se-indonesia</p>

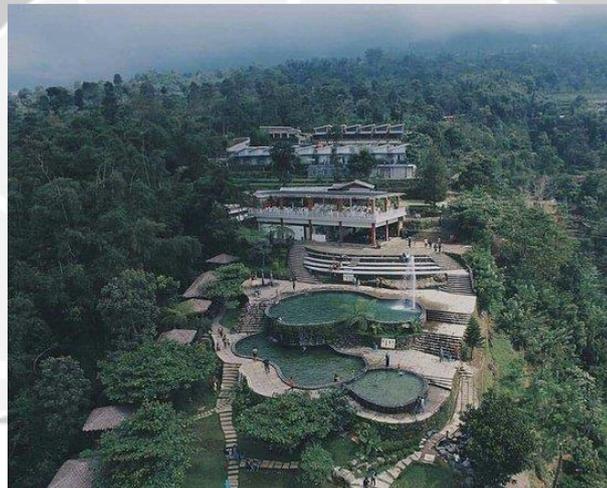
Sumber : Analisis Pribadi Penulis, 30 Oktober 2018

II.3.2. Wisata Sidomukti Bandungan



Gambar II.3-4 Denah Wisata Umbul Sidomukti

Sumber : www.umbulsidomukti.com, diakses 30 Oktober 2018



Gambar II.3-5 Pondok Panorama

Sumber : www.umbulsidomukti.com, diakses 30 Oktober 2018

Tabel II.3-2 Wisata Umbul Sidomukti

Keterangan	Penjelasan
Nama Wisata	Kawasan Wisata Umbul Sidomukti
Lokasi	Di Desa Sidomukti, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang
Kondisi Lingkungan	Wisata dibangun tepat dipinggiran (lereng) pegunungan (kaki Gunung Ungaran), belum ada akses transportasi umum (kendaraan pribadi), jalan yang cukup terjal serta berkelok-kelok, udara sejuk dan pemandangan hijau, dapat melihat gunung Ungaran, Gunung Andong, Merbabu dan Telomoyo
Fungsi	Wisata alam yang dikembangkan sebagai tempat rekreasi
Konsep	Family Fun Resort sebagai resort yang cocok untuk wisata keluarga dengan melihat pemandangan alam secara terbuka di alam bebas. Dan memiliki penginapan yang berkonsep minimalis.
Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor Pengelola • Parkiran • Toilet • Tempat Ibadah • Outbond Training (ATV),

	<ul style="list-style-type: none"> • Adrenaline Games (flying fox ketinggian 70 meter; panjang lintasan 110 meter, Marine Bridge, Paralayang, Sepeda Awan, Trekking ke Gunung Ungaran dengan jalur pacu sepanjang 1.448m), • Taman, • Kolam Renang Alam, • Camping Ground, • Pondok Wisata, • Pondok Lesehan (Gasebo) • Meeting Room, • Pondok Kopi (makanan nusantara yaitu mie, ayam, nasi goreng, ikan bakar gurame, tahu terasi, singkong keju), • Pondok Panorama, • Penginapan (Family, Deluxe, Superior, Standart pada kamar dengan fasilitas TV dan kamar mandi dalam, kettle heater, wi-fi)
Rata –rata Pengunjung	<p>Hari Biasa rata-rata 500 orang pengunjung Hari Akhir Pekan mencapai rata-rata 1.500 orang pengunjung Sumber: https://travel.kompas.com/read/2015/02/09/124800827/Wisata.Umbul.Sidomukti</p>

Sumber : Analisis Pribadi Penulis, 30 Oktober 2018

II.4. PERSYARATAN KAWASAN WISATA ALAM

II.4.1. Prinsip Desain pada Kawasan Wisata Alam

Prinsip desain wisata alam sebagai berikut :²⁶

1. Kontak dengan alam
2. Pengalaman yang bermanfaat secara pribadi maupun sosial.
3. Wisata alam bukan mass tourism
4. Mencari tantangan fisik dan mental
5. Interaksi dengan masyarakat dan belajar budaya setempat
6. Adaptive dengan kondisi akomodasi pedesaan
7. Toleran terhadap ketidaknyamanan
8. Partisipasi aktif
9. Pengalaman lebih utama dibanding kenyamanan.

II.4.2. Azas penataan pada Kawasan Wisata Alam

Kawasan wisata alam mengadopsi azas penataan ruang untuk mencapai keseimbangan, sebagai berikut :²⁷

1. Azas merata,

²⁶ Rahardjo, T.S. (2000). *Konsep Dasar Pengembangan Wisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional Bali Barat Ecotourism di Taman Nasional*. Bogor: Direktorat PWAHK.

²⁷ H. Rahardjo Adisasmita. (2005). *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu . halaman 92-94. Dikutip 25 September 2018

Pembangunan dilaksanakan secara merata ke seluruh bagian kawasan kota.

2. Azas interaktif

Interaktif memperlihatkan saling keterkaitan pembangunan antara bagian wilayah kota secara intensif sehingga dampaknya saling menunjang.

3. Azas responsif

Memanfaatkan setiap peluang pembangunan dan pertumbuhan dalam kegiatan pembangunan bersifat peningkatan maupun bersifat penunjang secara sektoral dan regional.

4. Azas manfaat yang optimal

Penataan kawasan kota yang mencapai sasaran yang ditetapkan secara optimal disesuaikan dengan potensi dan fungsi lahan.

5. Azas aksesibilitas atau kemudahan perhubungan akan mendorong arus barang dan arus manusia secara cepat (lancer), aman dan murah.

6. Azas berkelanjutan (*sustainable*)

Penataan ruang kawasan kota dilakukan dengan memperhatikan dinamika perkembangan kota masa depan yang mampu dilihat 30 tahun ke depan bahkan 50 tahun ke depan (jangka panjang)

II.4.3. Pelaku Kegiatan pada Kawasan Wisata Alam

Pola aktivitas kawasan wisata alam, akan dipengaruhi oleh pelaku aktivitas. Sebuah lingkup kawasan atau ruang dapat mendukung dan memfasilitasi aktivitas tergantung desain dari sebuah tata ruang luar untuk memberitahukan kepada pengunjung cara menggunakan ruang tersebut. Kegiatan mengandung empat hal dasar : pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan (Haryadi & B.Setiawan,2010). Sebuah kegiatan terdiri berbagai sub kegiatan yang saling berhubungan satu sama lainnya sehingga terbentuk sistem kegiatan. Elemen-elemen aktivitas dapat dibagi berdasarkan pelaku (Haryadi & B. Setiawan, 2010), yaitu sebagai berikut :²⁸

a. Pengelola,

²⁸ Shabrina Ghaisani, Subhan Ramdlani, Jenny Ernawati. (2016). Kawasan Wisata Songgoriti Batu . *Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Luar*.

Elemen pada aktivitas pengelola dilihat pada tipe komoditas, sifat layanan, bentuk sarana, dan pola persebarannya akan mempengaruhi kecenderungan pengunjung dalam pemanfaatan ruang saat beraktivitas.

Pelaku dari pengelola terdiri dari

a. Kepala

Kepala bertanggung jawab melaksanakan kebijakan dan program, menetapkan perencanaan dan produksi penjualan dalam jangka panjang yang disebut sebagai direksi.

b. *Marketing Director*

Marketing Director memiliki tugas dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari dalam memasarkan produk, membuat perencanaan penjualan dan memonitor penjualan produk serta memperluas pemasaran yang disebut sebagai Humas (Publikasi, HRD)

c. Operasional

- 1) Keamanan bertugas sebagai menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan wisata khususnya keamanan fisik.
- 2) *Safety* bertanggung jawab terhadap keselamatan kerja seluruh staf serta melakukan tindakan cepat ketika terjadi kesalahan kecelakaan ataupun kesalahan kerja.
- 3) Pemeliharaan bertugas melakukan pemeliharaan dan melakukan perawatan operasional lingkungan dan melakukan perbaikan hingga pergantian.
- 4) *Cleaning Service* bertugas sebagai menjaga kebersihan, kenyamanan, serta segala macam kualitas fisik yang dibutuhkan.

b. Pengunjung

Wisata alam merupakan tempat wisata rekreasi yang dapat mempengaruhi dinikmati disemua usia. Tipe pengunjung dibedakan menjadi dua yaitu pengendara dan pejalan kaki.

a. Pengunjung sebagai pengendara

kecenderungan pengunjung dalam beraktivitas, baik persebaran atau pemanfaatan ruang.

b. Pengunjung sebagai pejalan kaki

Elemen pada aktivitas pengguna jalan sebagai pelaku melakukan kegiatan atau aktivitas diwarnai dengan perilaku sosial. Aktivitas tersebut dikelompokkan menjadi aktivitas dinamis (berjalan atau bergerak) dan aktivitas statis (duduk, berdiri, makan dan minum). Hubungan pejalan kaki dengan unsur lain dalam ruang jalan dikelompokkan menjadi hubungan pejalan kaki dengan kendaraan, lokasi parkir kendaraan, dan bangunan.

II.4.4. Persyaratan Khusus pada Kawasan Wisata Alam

1. Ketentuan teknis ini berisi karakteristik lokasi dan kesesuaian lahan, kriteria serta batasan teknis kawasan budi daya.²⁹
 - a. Memiliki struktur tanah yang stabil;
 - b. Memiliki kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan;
 - c. Merupakan lahan yang tidak terlalu subur dan bukan lahan pertanian yang produktif;
 - d. Memiliki aksesibilitas yang tinggi;
 - e. Tidak mengganggu kelancaran lalu lintas pada jalur jalan raya regional;
 - f. Tersedia prasarana fisik yaitu listrik dan air bersih;
 - g. Terdiri dari lingkungan/bangunan/gedung bersejarah dan cagar budaya;
 - h. Memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya, serta keunikan tertentu;
 - i. Dilengkapi fasilitas pengolahan limbah (padat dan cair).
2. Kriteria Teknis
 - a. Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam untuk kegiatan pariwisata alam dilaksanakan sesuai dengan asas konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya;
 - b. Pemanfaatan kawasan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam untuk sarana pariwisata alam diselenggarakan dengan persyaratan sebagai berikut:
 - 1) Bentuk bangunan bergaya arsitektur setempat;

²⁹ Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Penataan Ruang. (2007, Desember 12). *Pedoman Kriteria Teknis Kawasan Budi daya*. 28 Oktober, 2018, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 41/PRT/M/2007: <http://www.penataanruang.com/kawasan-budidaya.html>. Halaman 36

- 2) Tidak mengubah bentang alam yang ada;
- 3) Tidak mengganggu pandangan visual.

Tabel II.4-1 Kriteria teknis Wisata Alam Buatan

No	Jenis Wisata	Kriteria Teknis		
		Fisik	Prasarana	Sarana
1	Wisata Alam Buatan	<ul style="list-style-type: none"> • Dibangun disesuaikan dengan kebutuhan dan peruntukannya • Status kepemilikan harus jelas dan tidak menimbulkan masalah dalam penguasaannya • Mempunyai struktur tanah yang stabil • Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan • Mempunyai daya tarik historis, kebudayaan, dan pendidikan • Bebas bau tidak enak, debu, dan air tercemar 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik, dan telepon • Mempunyai nilai pencapaian dan kemudahan hubungan yang tinggi dan mudah dicapai dengan kendaraan bermotor roda empat 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia angkutan umum • Gaya bangunan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan menampilkan ciri-ciri budaya daerah • Jenis sarana yang tersedia yaitu rumah makan, kantor pengelola, tempat rekreasi & hiburan, WC umum, dan mushola • Ada tempat untuk melakukan kegiatan penerangan wisata, pentas seni, pameran dan penjualan barangbarang hasil kerajinan • Terdapat perkampungan adat
	Taman Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Luas lahan min. 3 Ha • Mempunyai struktur tanah yang stabil • Mempunyai kemiringan tanah yang memungkinkan dibangun tanpa memberikan dampak negatif terhadap kelestarian lingkungan • Harus bebas bau yang tidak enak, debu, dan air yang tercemar 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis prasarana yang tersedia antara lain jalan, air bersih, listrik, dan telepon • Mempunyai nilai pencapaian dan kemudahan hubungan yang tinggi dan mudah dicapai dengan kendaraan bermotor roda empat 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia angkutan umum • Tersedia yaitu rumah makan, kantor • Pengelola, tempat rekreasi & hiburan, WC umum, mushola, dan tempat parker • Tersedia sekurangnya 3 jenis sarana rekreasi yang mengandung unsur hiburan, pendidikan, kebudayaan, dan arena bermain anak-anak. • Ada tempat untuk melakukan kegiatan penerangan wisata, pentas seni, pameran dan penjualan barangbarang hasil kerajinan

Sumber : (Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2007)

- c. Pihak-pihak yang memanfaatkan kawasan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam untuk kegiatan perusahaan pariwisata alam harus menyusun Rencana Karya Perusahaan Pariwisata Alam yang dilengkapi dengan AMDAL sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
 - d. Pemanfaatan kawasan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam untuk kegiatan perusahaan pariwisata alam diberikan untuk jangka waktu paling lama 30 tahun sesuai dengan jenis kegiatannya
3. Usaha penyediaan sarana Taman Wisata Alam pada Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor :P. 02/IV---SET/2012 pasal 3 dapat meliputi ³⁰
- a. Akomodasi
Pembangunan sarana akomodasi meliputi penginapan/pondok wisata/pondok apung/rumah pohon, bumi perkemahan, tempat singgah caravan, fasilitas akomodasi dan fasilitas pelayanan umum dan kantor.
 - b. Transportasi
Penyedia sarana transportasi fasilitas jalan disesuaikan dengan kondisi setempat dan melakukan kerjasama dengan pihak luar seperti transportasi kuda.
 - c. Wisata petualangan
Sarana wisata petualang berupa *outbond*, jembatan antar tajuk pohon (*canopy trail*), kabel luncur (*flyingfox*), dan jalan lintas (*jungle track*) dengan lebar maksimal 2 (dua) meter menggunakan bahan yang disesuaikan dengan kondisi setempat dan tanpa pengerasan.
 - d. Olahraga minat khusus
Pada pasal 3 pemanfaatan taman wisata alam dengan ketentuan penyediaan sarana olahraga minat khusus dengan ketentuan :
 - 1) Kondisi alam terbuka/berbatu dan seara alami mengalami kerusakan berat sehingga tidak dapat dipulihkan.
 - 2) Topografi datar sampai landai dan

³⁰ Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan Dan Konservasi Alam. (2012). *Pembangunan Sarana Pariwisata Alam Di Taman Nasional, Taman Hutan Raya Dan Taman Wisata Alam*. Dikutip 25 September, 2018, https://www.ekowisata.org/uploads/P_2_2012_PHKA.pdf halaman 3

- 3) Rawan terhadap perambahan atau pencurian batu atau konflik dengan masyarakat.
- e. Sarana dan Prasarana Wisata Alam³¹
- 1) Ruang ganti pakaian untuk karyawan;
 - 2) Ruang makan karyawan dengan sirkulasi udara dan pencahayaan yang sesuai dengan standar;
 - 3) Toilet karyawan dengan sirkulasi udara dan pencahayaan yang sesuai dengan standar;
 - 4) Ruang kantor, dengan sistem pencahayaan dan sirkulasi udara yang sesuai dengan standar;
 - 5) Instalasi listrik/genset sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
 - 6) Akses khusus darurat dan tempat berkumpul;
 - 7) Peralatan komunikasi yang terdiri dari telepon, faksimili dan jaringan internet; dan
 - 8) Instalasi kamera pengawas (closed circuit television/CCTV) yang berfungsi dengan baik.
- f. Infrastruktur Wisata Alam³²
- 1) Akses utama menuju wisata dari jalan umum dapat dilalui Bus Pariwisata Medium dengan kapasitas 60 (enam puluh) orang;
 - 2) Area naik turun penumpang yang memadai;
 - 3) Area Parkir Mobil 40 (empat puluh) unit mobil, 3 (tiga) unit Bus Pariwisata dan 100 (seratus) unit motor;
 - 4) Loading Dock dan area bongkar muatan (bahan makanan bersih);
 - 5) Sumber air bersih;
 - 6) Drainage atau saluran pembuangan air lengkap dengan proses pemeliharaan sebelum dibuang ke saluran kota;
 - 7) Drainage/saluran air hujan dan resapannya harus diperhatikan dengan baik untuk menghindari genangan air di halaman bangunan; dan

³¹ Menteri Pariwisata Republik Indonesia. (2017, Januari 11). *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2017*. Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata. Halaman 58

³² Ibid. Halaman 59

- 8) Fasilitas untuk penyandang disabilitas.
- 9) Fasilitas kesehatan
- g. Tata Kelola Sampah
 - 1) Pembuangan sampah terpadu (tertutup) Dipisahkan menjadi 4 (empat) bagian, yaitu organik; non organik; botol kaca; botol dan gelas plastik serta bahan plastik lainnya.
 - 2) Tempat sampah di setiap Gerai Pengolahan limbah buangan dan penampungan limbah minyak goreng.
- 4. Bentuk Bangunan pada wisata alam

Pada pasal 5 bentuk bangunan/ sarana yang dibangun bergaya arsitektur budaya setempat dengan ketentuan

 - a. Bangunan/ sarana yang dibangun semi permanen yang ditinjau dari segi konstruksi dan unsur bangunan antara 5 sampai 15 tahun.
 - b. Bangunan/ sarana disesuaikan dengan perbandingan proporsi untuk bentuk arsitektur daerah/local dengan memperhatikan kondisi fisik kawasan.
 - c. Sarana akomodasi melakukan pembangunan sarana yang diperkenankan maksimum 2 lantai.

II.4.5. Standar Ruang pada Kawasan Wisata Alam

Tabel II.4-2 Standar Ruang pada Kawasan Wisata Alam

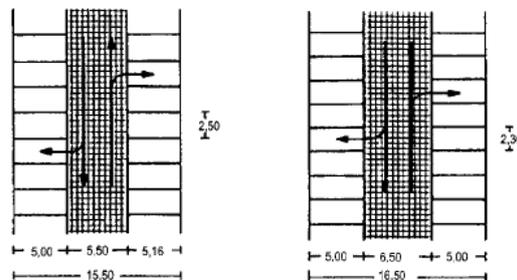
Ruang Area	Standar Dan Dimensi				
Parkir	Tabel Standart Ukuran Kendaraan				
	Jenis kendaraan	Panjang (m)	Lebar (m)	Tinggi (m)	Radius putaran berbentuk lingkaran
	Sepeda motor	2,20	0,70	1,00 ²⁾	1,00
	mobil pribadi				
	- Ukuran tertentu – mobil pribadi	4,70	1,75	1,50	5,75
	- mobil pribadi ukuran kecil	3,60	1,60	1,35	5,00
	- mobil pribadi ukuran besar	5,00	1,90	1,50	6,00
	Truk				
	- pengangkut	4,50	1,80	2,00 ³⁾	6,00
	- ukuran tertentu – Truk	6,00	2,10	2,20 ³⁾	6,10
	- Truk 7,5 ton	7,00	2,50	2,40 ³⁾	7,00
	- Truk 16,0 ton	8,00	2,50	3,00 ³⁾	8,00
	- Truk 22,0 ton (+ 16,0 ton)	10,00	2,50	3,00 ³⁾	9,30
	Mobil pengangkut sampah				
	- mobil terkecil	7,64	2,50	3,30 ³⁾	7,80
	- mobil terkecil	1,45	2,50	3,30 ³⁾	9,25
	Mobil pemadam kebakaran	6,80	2,50	2,80 ³⁾	9,25
	Mobil furniture (dengan gandengan)	9,50 (18,00)	2,50	4,00 ³⁾	9,75
	Bus standar I	11,00	2,50 ³⁾	2,95	10,25
	Bus standar II	11,40	2,50 ³⁾	3,05	11,00
	Mobil standar – bus trayek	11,00	2,50 ³⁾	2,95	11,20
	Bus gandeng	17,26	2,50 ³⁾	2,95	10,50 – 11,25
	Truk	18,00	2,50 ³⁾	4,00	12,00 ³⁾
	Truk gandengan				
	Hochs twerte der stVZO:				
	Mobil dengan 2 poros	12,00	2,50 ⁴⁾	4,00	12,00
	Mobil dengan lebih dan 2 poros	12,00			
	Kendaraan berpelana	15,00			
	Bus angkutan seperti bus gandeng	18,00			
	Truk	18,00			
Catatan: Untuk bagian 10 & 11 masih ada kata-kata dalam b. Jerman tapi kata-kata tersebut tidak lengkap jadi tidak diterjemahkan					

Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 2, 2002)

Tabel Standart Kebutuhan Tempat Parkir

Susunan tempat parkir	Kebutuhan tempat parkir termasuk . . .	Hitungan tempat parkir tiap 100 m ²	Hitungan tempat parkir tiap 100 m ² panjang jalan (eins)
→ ① 0° paralel untuk jalan raya. Keluar-masuk parkir tidak menguntungkan untuk jalan yang sempit	2	4,4	17
→ ② Kemiringan 30° untuk jalan raya. Keluar-masuk parkir mudah. Daerah intensif	26,3	3,8	21
→ ③ Kemiringan 45° untuk jalan raya. Baik untuk keluar-masuk parkir. Daerah dan tempat parkir relatif sempit. Jenis susunan yang umum digunakan	20,3	4,9	31
→ ④ Kemiringan 60° untuk jalan raya. Cukup baik untuk keluar-masuk parkir; Wilayah dengan tempat parkir sempit. Sering menggunakan susunan tempat parkir	19,2	5,2	37
→ ⑤ Garis tegak lurus 90° untuk jalan raya (lebar tempat parkir 2,50 m). Arah balik yang kuat dari kendaraan yang penting	19,4	5,1	40
→ ⑥ Garis tegak lurus 90° untuk jalan raya (lebar tempat parkir 2,30 m). Keadaan tempat yang sangat sempit dibanding dengan tempat parkir. Ketepatan penataan tempat parkir yang kompak, sangat sering digunakan.	19,2	5,2	37

Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 2, 2002)



⑤ 90° keluar-masuk parkir dari dua arah. Lebar tempat parkir 2,50 m

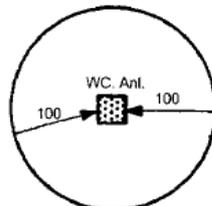
⑥ 90° keluar-masuk parkir dari 2 arah. Lebar 2,30 m

Gambar Sirkulasi Ukuran dan Bentuk Parkir

Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 2, 2002)

Kamar Mandi/
Toilet

Penempatan WC ≤ 100 m

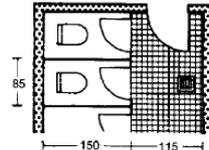
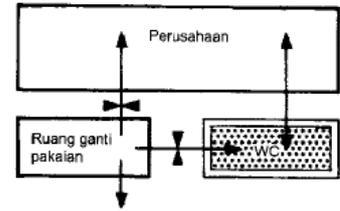


Gabungan ≤ 250 pria
WC ≤ 160 Wanita

Gambar Radius Penempatan WC

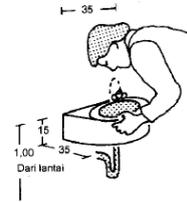
Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 2, 2002)

Gambar Pengaturan Letak WC
 Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 2, 2002)



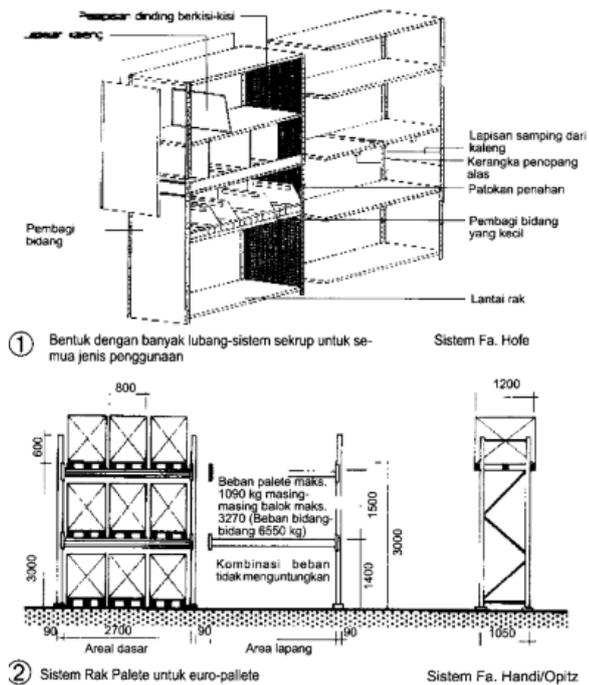
Gambar WC dengan Pintu Membuka ke Dalam
 Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 2, 2002)

Gambar Ukuran Wastafel
 Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 2, 2002)



Untuk Pria dan Wanita, masing-masing sebanyak 6 (enam) bilik Toilet dan untuk pria dengan 3 (tiga) urinoir, serta area cuci tangan bersama (washtafel) sebanyak 2 (dua) unit.

Gudang

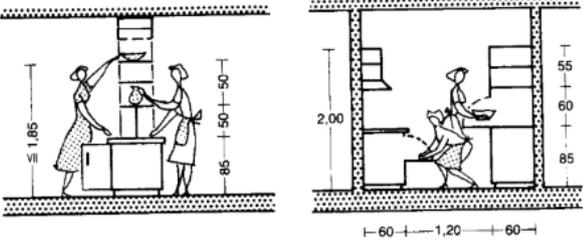
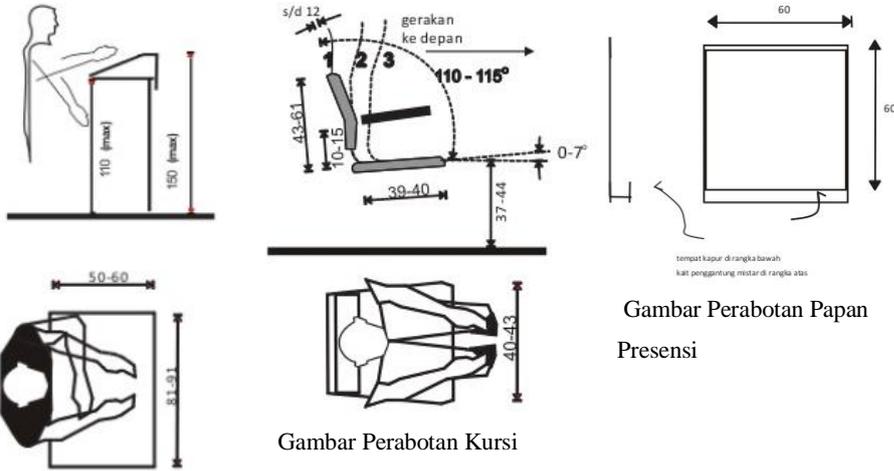
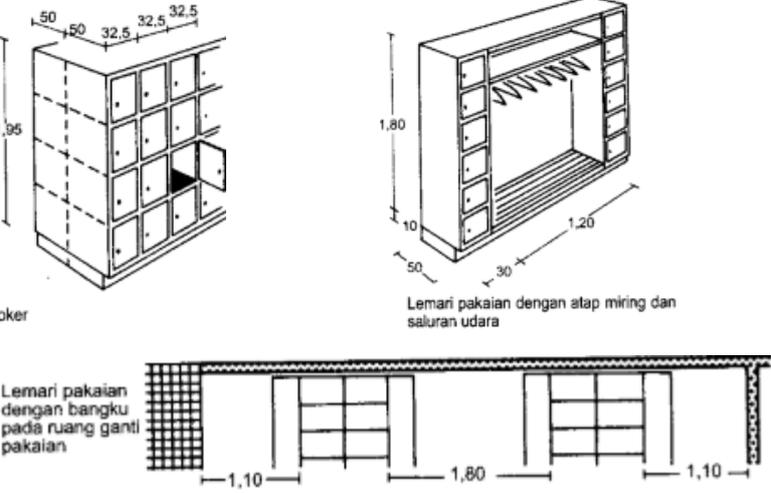


Perlindungan terhadap Api

Para pengawas bangunan di tempat penimbunan barang sebaiknya memperhatikan hal-hal seperti:

- Jalan untuk lari terus ke tempat yang bebas atau tangga darurat dengan luas maksimal 35 m.
- lapisan yang mudah terbakar luasnya tidak boleh melebihi 2000-3000 m².
- Alat pemadam kebakaran sebaiknya disediakan.
- Alat pemadam kebakaran otomatis disediakan di rak bertingkat untuk barang-barang yang mudah terbakar
- lamanya api mencapai tempat-tempat konstruksi (F30 - F90).

Gambar Tempat Penyimpanan/ Gudang
 Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 2, 2002)

<p>Dapur</p>	<p>Tiap gerai dengan luas 4 x 5 (empat kali lima) meter (di dalamnya ada dapur dengan ukuran minimum 2 x 3 meter). Sumber : (Menteri Pariwisata Republik Indonesia, 2017)</p>  <p style="text-align: center;">Gambar Ruang Dapur</p> <p style="text-align: center;">Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 1, 1996)</p>
<p>Mushola</p>	<p>Jika jarak masjid lebih dari 100 (seratus) meter, maka dapat dilengkapi dengan fasilitas mushola dengan ukuran 5 x 5 (lima kali lima) meter dengan kapasitas 10 – 16 (sepuluh sampai enam belas) orang. Sumber : (Menteri Pariwisata Republik Indonesia, 2017)</p>
<p>Aula</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar Perabotan Papan Presensi</p> <p style="text-align: center;">Gambar Perabotan Kursi</p> <p style="text-align: center;">Gambar Perabotan Meja Mimbar</p> <p style="text-align: center;">Sumber : (Neufert, Peter, 2000)</p>
<p>Ruang Karyawan</p>	 <p style="text-align: center;">Loker</p> <p style="text-align: center;">Lemari pakaian dengan atap miring dan saluran udara</p> <p style="text-align: center;">Lemari pakaian dengan bangku pada ruang ganti pakaian</p>

Lebar ruang gerak menurut standar yang umum adalah.
 100 orang \approx 1,10 - 1,20 m
 250 orang \approx 1,65 - 1,80 m
 400 orang \approx 2,20 - 2,40 m \rightarrow ① - ⑦

Luas tempat = 0,50 m² per karyawan untuk ganti pakaian
 Tempat ganti pakaian yang dilengkapi lemari dan meja kebutuhan ruang toilet 0,50 – 0,60 m²/orang, tanpa meja kebutuhan toilet 0,30 – 0,40 m²/ orang

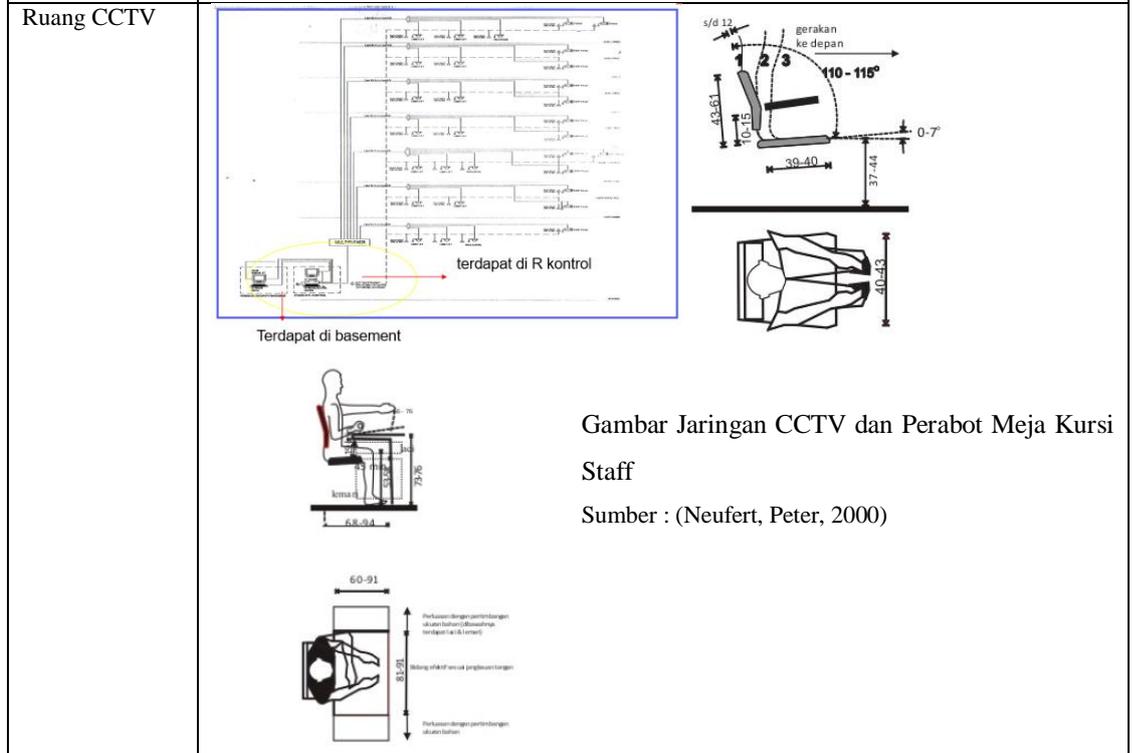
Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 2, 2002)

Ruang Penampungan Sampah

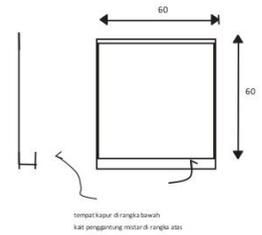
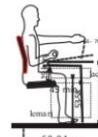
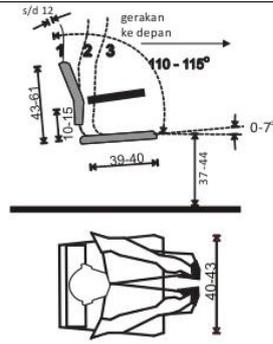
Tabel Instalasi Pemadam Kebakaran Penampungan Sampah

Benda yang dilindungi	Sentakan air yang deras lt/(min. m ²) min.	Waktu pemadaman minimum (menit)	Kelompok	
			Luas (m ²)	Jumlah
Panggung				
S/d 350 m ² , tinggi \leq 10 m	5	10	-	1
S/d 350 m ² , tinggi > 10 m	7	10	-	1
di atas 350 m ² , tinggi \leq 10 m	5	10	-	3
di atas 350 m ² , tinggi > 10 m	7	10	-	3
Tempat temak				
Tinggi puig \leq 3 m	7,5	30	-	1
Tinggi puig > 3 m \leq 5 m	10	30	-	1
Tinggi puig > 5 m	12,5	30	-	1
Tempat penimbunan sampah				
Tinggi puig \leq 2 m	5	30		-
Tinggi puig > 2 m \leq 3 m	7,5	30		-
Tinggi puig > 3 m \leq 5 m	12,5	30	100 s/d 400	-
Tinggi puig > 5 m	20	30		-
Tempat penyimpanan plastik busa				
Tinggi \leq 2 m	10	30	150 min	-
Tinggi > 2 m \leq 3 m	15	45	150 min	-
Tinggi > 3 m \leq 4 m	22,5	60	200 min	-
Tinggi > 4 m \leq 5 m	30	60	200 min	-

Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 2, 2002)



R. Operasional

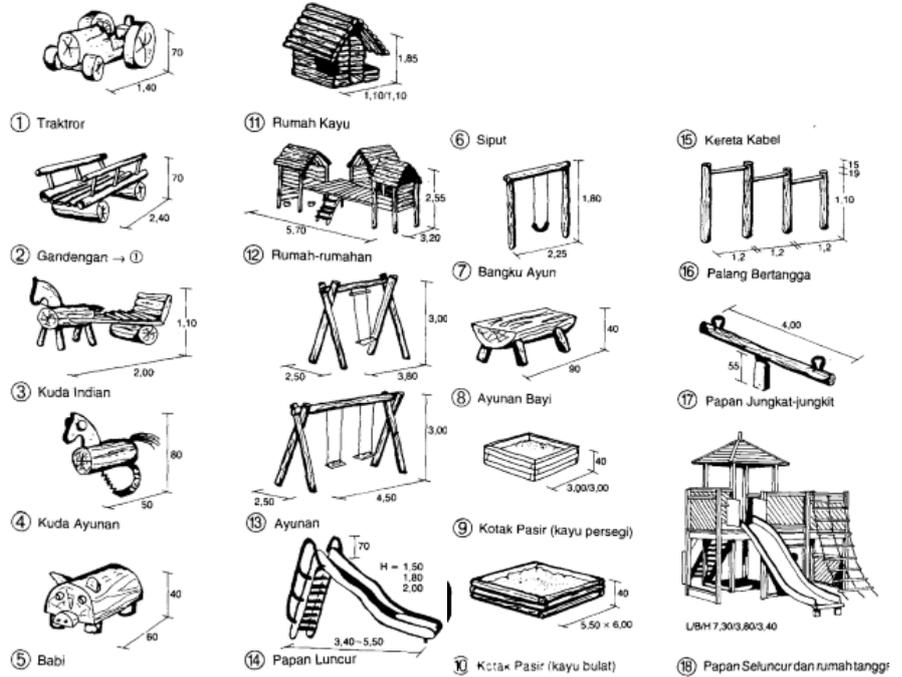


Gambar Meja Kursi Staff

Gambar Perabotan Papan Presensi

Sumber : (Neufert, Peter, 2000)

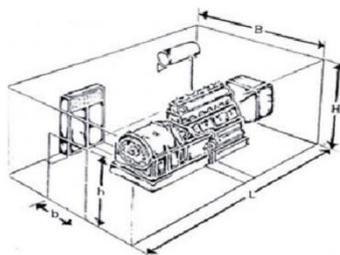
Area Bermain



Gambar Alat Bermain

Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 1, 1996)

Ruang Genset



Tabel Ukuran Mesin Genset

Daya genset (kVA)	L (m)	B (m)	H (m)	B (m)	h (m)
20 - 60	5,0	4,0	3,0	1,5	2,0
100 - 200	6,0	4,5	3,5	1,5	2,0
250 - 550	7,0	5,0	4,0	2,2	2,0
650 - 1500	10	5,0	4,0	2,2	2,0

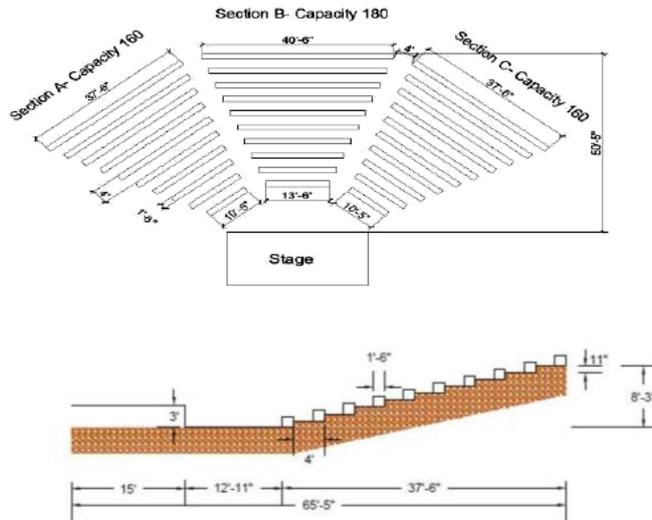
Terdapat peralatan : panel genset, mesin genset, alat pemadam kebakaran, tangki bahan bakar bulanan, APAR, Exhaust Fan

Sumber : (Kementerian Kesehatan, 2014)

Amphiteater dan Auditorium

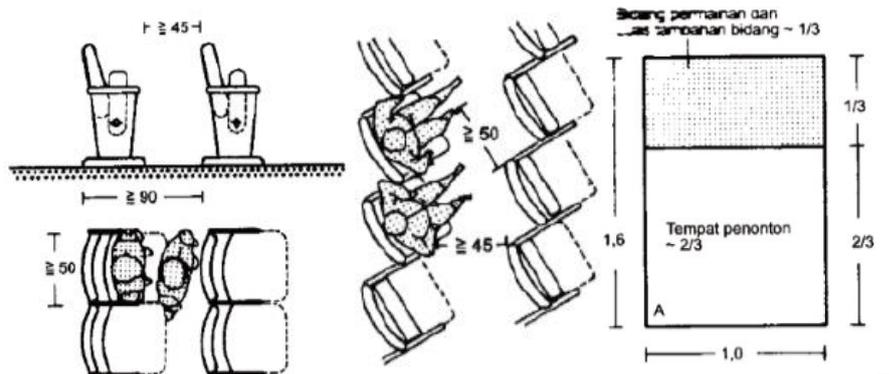
Faktor-faktor yang diperhitungkan serta diperhatikan dalam pembangunan panggung kesenian/pertunjukan antara lain: Ukuran, Orientasi, Akustik, *Stage/Panggung*; Tempat duduk, dan Pencahayaan/*lighting*.

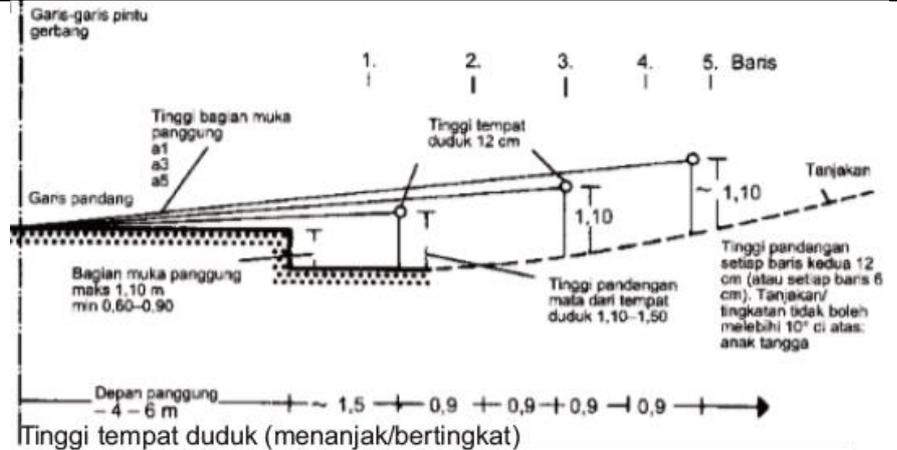
Bentuk semi lingkaran dengan sudut 180 (seratus delapan puluh) derajat (gaya Romawi) dan sudut 220 (dua ratus dua puluh) derajat untuk panggung kesenian/pertunjukan (gaya Yunani). Bentuk tersebut di buat agar secara visibilitas, penonton dapat melihat dengan baik panggung yang di letakkan di bagian tengah.



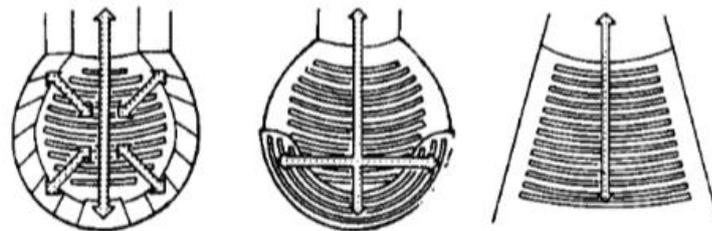
Gambar Pola Penyusunan Bentuk Panggung Kesenian

Sumber : (Menteri Pariwisata Republik Indonesia, 2017, pp. 52-54)





Efek perlindungan (persepsi timbal balik)



Tabel 5.9 Jenis peredam dan kegunaannya (Kinsler, 2000)

Jenis peredam	Kegunaan
1 Peredam berpori, dan berserat	Baik untuk meredam frekuensi tinggi. Harus tebal untuk meredam frekuensi rendah.
2 Peredam membran	Baik untuk meredam frekuensi rendah
3 Peredam resonan	Dapat disesuaikan untuk meredam frekuensi tertentu
4 Peredam panel berongga (<i>Helmholtz resonators</i>)	Merupakan paduan peredam berpori dan resonan, baik untuk meredam frekuensi menengah

Catatan: Mengecat dinding dengan cat *akustik* (dari pasir dan kerang) tidak akan bermanfaat.

Tabel 5.10 Perbedaan jarak bunyi dan efeknya

Perbedaan jarak bunyi (m)	Keterlambatan (milidetik)	Kondisi
< 7	< 20	istimewa untuk musik dan percakapan
7 - 10	20 - 30	cukup bagus untuk musik, lumayan untuk percakapan
10 - 15	30 - 45	pas-pasan (<i>blurred</i>)
15 - 20	45 - 60	tidak memuaskan
> 20	> 60	jelek (<i>echo</i>)

Sumber : Buku Fisika Bangunan, hal 280

TINGKATAN SUMBER BUNYI

Frekuensi →	Tingkat Bunyi (dB)							
	63	125	250	500	1000	2000	4000	8000
RUANG DALAM								
Pertunjukan musik cadas keras (arena besar)	116	117	119	116	118	115	109	102
Ruang audiovisual	85	89	92	90	89	87	85	80
Tepukan di auditorium	60	68	75	79	85	84	75	65
Ruang kelas	60	66	72	77	74	68	60	50
Ruang peralatan komputer	78	75	73	78	80	78	74	70
Kandang anjing	90	104	106	101	89	79

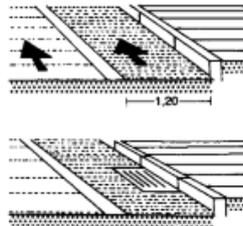
Sumber : Buku Fisika Bangunan, hal 276

Tabel 5.7 Perbedaan koefisien serap dan efeknya

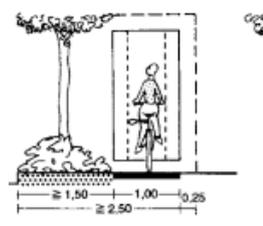
Perbedaan Koefisien	Efek
< 0,10	Tidak kentara
0,10 - 0,40	Kentara
> 0,40	Sangat kentara

Sumber : Buku Fisika Bangunan, hal 279

Trakking Sepeda



16 Jalur kendaraan sepeda yang menguntungkan, di antaranya masuk selokan dihindari

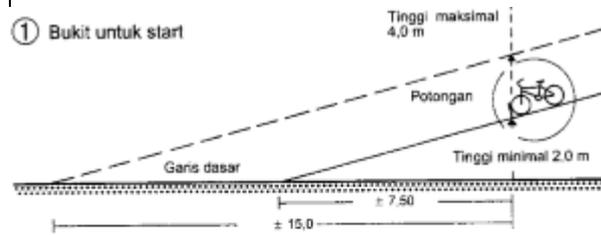


13 Jalan khusus sepeda dengan jalur hijau untuk jalur kendaraan, pemecahan yang optimal

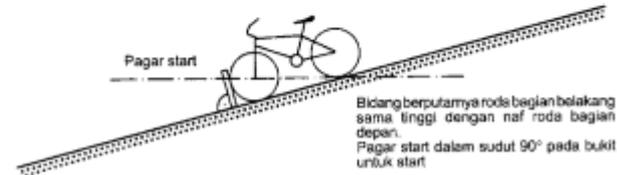
Gambar Jalur Kendaraan Sepeda

Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 1, 1996)

1 Bukit untuk start



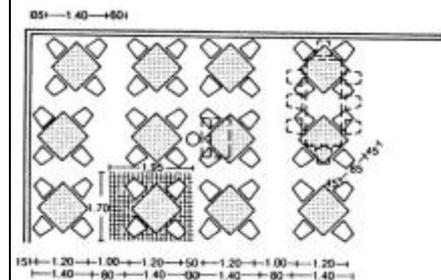
2 Ketinggian bukit untuk start



Gambar Jalur Tracking Sepeda Cross BMX

Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 2, 2002)

Area Kuliner



Gambar Posisi Meja diagonal

Sumber : (Neufert, Peter, 2000)

type	chair occupancy per meal	kitchen area required (m ² /cover)	dining area required (m ² /seat)
exclusive restaurant	1	0.7	1.8-2.0
restaurant with high seat turnover	2-3	0.5-0.6	1.4-1.6
normal restaurant	1.5	0.4-0.5	1.6-1.8
inn/guesthouse	1	0.3-0.4	1.6-1.8

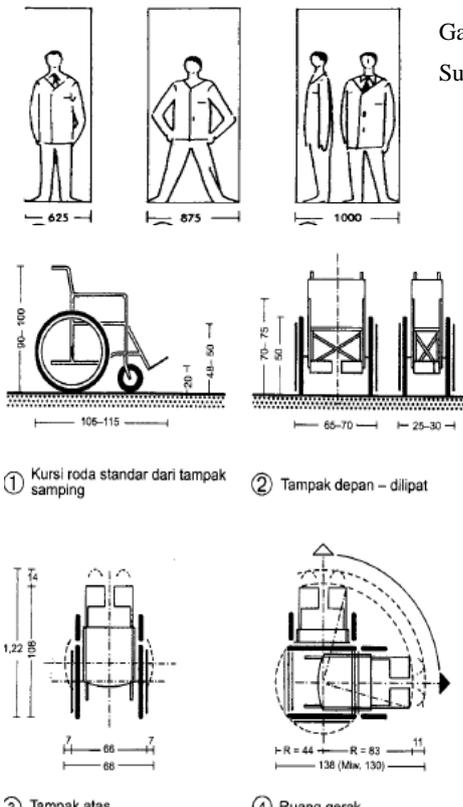
approx. 80% supplement is added for storage rooms, personnel rooms etc.
cover = seat x no. of seat changeovers

Gambar Jarak Pelayanan Area Meja

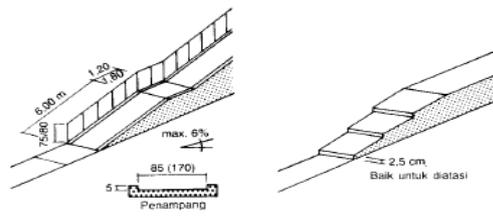
Sumber : Analisis Pribadi, 2018

II.4.6. Standar Fasilitas Penunjang Kawasan Wisata Alam

Tabel II.4-3 Standar Fasilitas Penunjang Kawasan Wisata Alam

Fasilitas Penunjang	Standar dan Fasilitas																																																																							
Pedestrian	<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="width: 60%;">  <p style="text-align: center;">Gambar Ukuran Manusia Berdiri Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 1, 1996)</p> <p style="text-align: center;">Gambar Ukuran Kursi Roda (1) Tampak Samping, (2) Tampak Depan, (3) Tampak Atas, (4) Ruang Gerak Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 1, 1996)</p> </div> <div style="width: 35%;"> <p>1 Kursi roda standar dari tampak samping</p> <p>2 Tampak depan – dilipat</p> <p>3 Tampak atas</p> <p>4 Ruang gerak</p> </div> </div> <p style="text-align: center;">Tabel Standart Material pada Sudut Lereng</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="width: 60%;">Jenis</th> <th style="width: 15%;">Berat kg/m³</th> <th style="width: 25%;">Sudut lereng dalam tingkatan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td rowspan="4">Tanah tanggul</td> <td>tidak padat dan kering</td> <td>1400</td> <td>35 – 40</td> </tr> <tr> <td>tidak padat dan lembab</td> <td>1600</td> <td>45</td> </tr> <tr> <td>tidak padat dan dicampur dengan air</td> <td>1800</td> <td>27 – 30</td> </tr> <tr> <td>dipadatkan dan kering</td> <td>1700</td> <td>42</td> </tr> <tr> <td rowspan="4">Tanah liat</td> <td>dipadatkan dan lembab</td> <td>1900</td> <td>37</td> </tr> <tr> <td>tidak padat dan kering</td> <td>1500</td> <td>40 – 45</td> </tr> <tr> <td>(nilai tengah untuk tanah yang ringan)</td> <td>1550</td> <td>45</td> </tr> <tr> <td>tidak padat dan lembab</td> <td>1500</td> <td>45</td> </tr> <tr> <td rowspan="4">Batu kerikil</td> <td>tidak padat dan dicampur dengan air</td> <td>2000</td> <td>20 – 25</td> </tr> <tr> <td>(nilai tengah untuk tanah yang ringan)</td> <td>1900</td> <td>40</td> </tr> <tr> <td>dipadatkan dan kering</td> <td>1850</td> <td>70</td> </tr> <tr> <td>dipadatkan dan lembab</td> <td>1800</td> <td>30 – 45</td> </tr> <tr> <td rowspan="4">Pasir</td> <td>(batu-batuan), agak kasar dan kering</td> <td>1900</td> <td>35 – 40</td> </tr> <tr> <td>agak kasar dan lembab</td> <td>2000</td> <td>25 – 30</td> </tr> <tr> <td>halus dan kering</td> <td>1800</td> <td>30 – 35</td> </tr> <tr> <td>halus dan lembab</td> <td>1900</td> <td>40</td> </tr> <tr> <td rowspan="4">Batu-batu kecil, basah</td> <td>halus dan dicampur dengan air</td> <td>2200</td> <td>25</td> </tr> <tr> <td>kasar dan kering</td> <td>1900 – 2000</td> <td>35</td> </tr> <tr> <td>kasar dan lembab</td> <td>2000 – 2200</td> <td>30 – 40</td> </tr> <tr> <td>kuat, kokoh dan lembab (tanah yang keras)</td> <td>2500</td> <td>70</td> </tr> <tr> <td>Pasir dan buana-buana yang kering</td> <td>1400</td> <td>35</td> </tr> </tbody> </table> <p style="text-align: center;">Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 1, 1996)</p>	Jenis	Berat kg/m ³	Sudut lereng dalam tingkatan	Tanah tanggul	tidak padat dan kering	1400	35 – 40	tidak padat dan lembab	1600	45	tidak padat dan dicampur dengan air	1800	27 – 30	dipadatkan dan kering	1700	42	Tanah liat	dipadatkan dan lembab	1900	37	tidak padat dan kering	1500	40 – 45	(nilai tengah untuk tanah yang ringan)	1550	45	tidak padat dan lembab	1500	45	Batu kerikil	tidak padat dan dicampur dengan air	2000	20 – 25	(nilai tengah untuk tanah yang ringan)	1900	40	dipadatkan dan kering	1850	70	dipadatkan dan lembab	1800	30 – 45	Pasir	(batu-batuan), agak kasar dan kering	1900	35 – 40	agak kasar dan lembab	2000	25 – 30	halus dan kering	1800	30 – 35	halus dan lembab	1900	40	Batu-batu kecil, basah	halus dan dicampur dengan air	2200	25	kasar dan kering	1900 – 2000	35	kasar dan lembab	2000 – 2200	30 – 40	kuat, kokoh dan lembab (tanah yang keras)	2500	70	Pasir dan buana-buana yang kering	1400	35
Jenis	Berat kg/m ³	Sudut lereng dalam tingkatan																																																																						
Tanah tanggul	tidak padat dan kering	1400	35 – 40																																																																					
	tidak padat dan lembab	1600	45																																																																					
	tidak padat dan dicampur dengan air	1800	27 – 30																																																																					
	dipadatkan dan kering	1700	42																																																																					
Tanah liat	dipadatkan dan lembab	1900	37																																																																					
	tidak padat dan kering	1500	40 – 45																																																																					
	(nilai tengah untuk tanah yang ringan)	1550	45																																																																					
	tidak padat dan lembab	1500	45																																																																					
Batu kerikil	tidak padat dan dicampur dengan air	2000	20 – 25																																																																					
	(nilai tengah untuk tanah yang ringan)	1900	40																																																																					
	dipadatkan dan kering	1850	70																																																																					
	dipadatkan dan lembab	1800	30 – 45																																																																					
Pasir	(batu-batuan), agak kasar dan kering	1900	35 – 40																																																																					
	agak kasar dan lembab	2000	25 – 30																																																																					
	halus dan kering	1800	30 – 35																																																																					
	halus dan lembab	1900	40																																																																					
Batu-batu kecil, basah	halus dan dicampur dengan air	2200	25																																																																					
	kasar dan kering	1900 – 2000	35																																																																					
	kasar dan lembab	2000 – 2200	30 – 40																																																																					
	kuat, kokoh dan lembab (tanah yang keras)	2500	70																																																																					
Pasir dan buana-buana yang kering	1400	35																																																																						

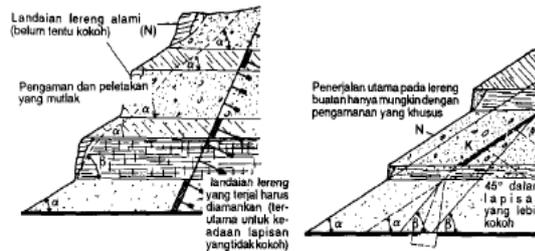
Gambar Ukuran Jalan Lintasan Tanjakan



① Tanjakan
② Tanjakan beranak tangga

(1) dan Ukuran Jalan Tanjakan Beranak Tangga (2)

Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 1, 1996)



⑨ Susunan lereng (untuk pengamanan) dalam lapisan tanah yang kokoh dan berbeda.
⑩ Susunan lereng (untuk pengamanan) dalam lapisan tanah yang kokoh dan berbeda

Gambar Susunan Lereng dalam Lapisan Tanah yang Kokoh dan Berbeda

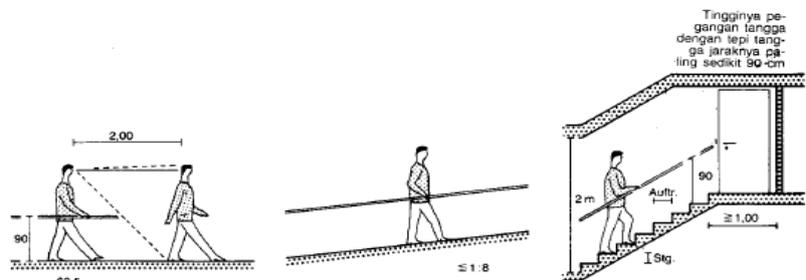
Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 1, 1996)



Gambar Tangga dengan Plat atau Lempengan Batu

Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 1, 1996)

⑫ Tangga dengan plat/lempengan batu dan dasar blok batu

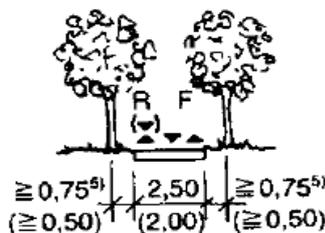


① Langkah kaki manusia pada permukaan mendatar
② Permukaan yang lebih tinggi sedikit/agak tinggi memperpendek panjang langkah kaki. Tingkat ini yang nyaman/pas 1 : 10 - 1 : 8
③ Tingkat normal, menguntungkan 17/29 Panjang langkah 2 tanjakan + 1 jarak antara tambahan pada anak tangga (lihat gambar) = sekitar 62,5

Gambar Standart Kemiringan Jalan dan Aksesibilitas

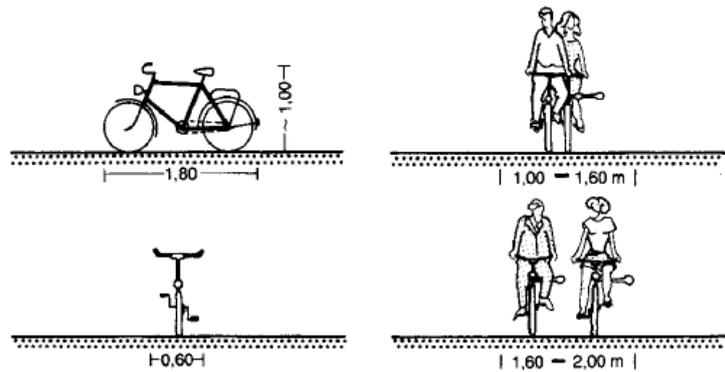
- (1) Langkah kaki manusia pada permukaan mendatar
- (2) Permukaan yang lebih tinggi sedikit
- (3) Tangga dengan tingkatan normal

Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 1, 1996)



Gambar Standart Ukuran Jalan (pejalan kaki) dan jalan (pengendara sepeda) bersama

Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 1, 1996)



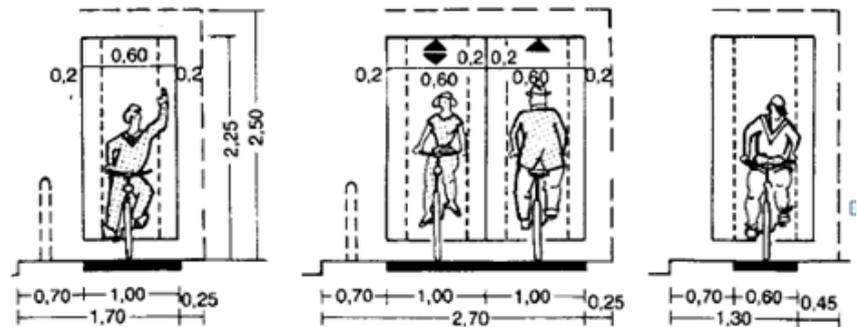
① Ukuran dasar untuk pengendara sepeda ② Ukuran dasar untuk ruang lalu lintas sepeda

Gambar Standart Ukuran Sepeda

(1) Ukuran Dasar untuk Pengendara Sepeda

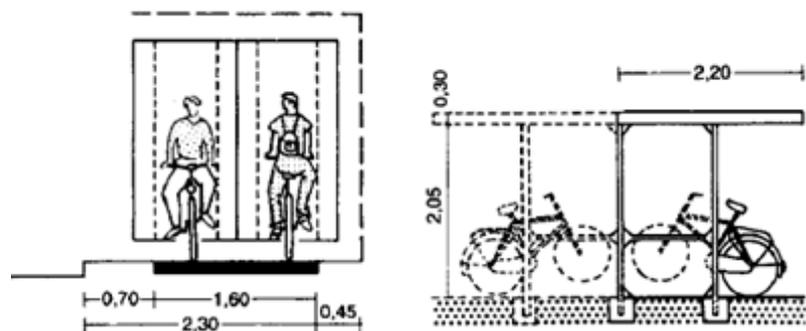
(2) Ukuran Dasar untuk Lalu Lintas Sepeda

Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 1, 1996)



Gambar Standart lebar jalan khusus sepeda, profil normal

Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 1, 1996)



Gambar Standart Keadaan Terbatas dan Tempat Penitipan Sepeda Beratap

Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 1, 1996)

Lampu Taman

a. Lampu pejalan kaki

1) Tinggi lampu 4-6 meter.

2) Jarak penempatan 10-15 meter.

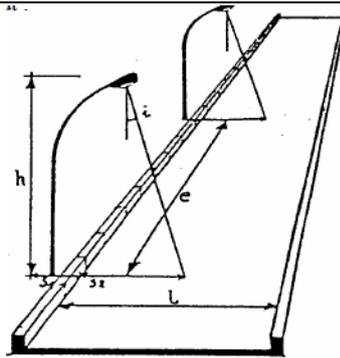
3) Mengakomodasi tempat banner umbul – umbul.

- 4) Kriteria desain adalah sederhana, geometris, modern futuristic, fungsional, terbuat dari bahan anti vandalism, terutama bola lampu.
- b. Lampu penerangan jalan, diharapkan memberikan penerangan untuk signage.

Tabel Jenis Lampu Penerangan Jalan

JENIS LAMPU	Efisiensi Rata-rata (lumen/watt)	Rata-rata Umur Rencana (jam)	Kekuatan Lampu biasa digunakan (watt)	Warna yang dihasilkan	Keterangan
Lampu Tabung Fluorescent Tekanan Rendah	65	10.000	20, 40	baik	- untuk jalan kolektor dan lokal, efisiensi cukup tinggi tetapi berumur pendek, harga biasa. - jenis lampu ini masih dapat digunakan untuk hal-hal yang terbatas
Lampu Gas Merkuri Tekanan Tinggi	55	14.000	125, 250, 400, 700	baik	- untuk jalan kolektor lokal dan persimpangan, efisiensi rendah sehingga kurang ekonomis, umur cukup panjang, ukuran lampu kecil sehingga mudah dalam pengontrolan cahayanya, harga biasa - jenis lampu ini masih dapat digunakan secara terbatas
Lampu Gas Sodium Tekanan Rendah	140	15.000	90, 180	sangat buruk	- untuk jalan kolektor lokal persimpangan, penyebrangan, terowongan, tempat peristirahatan (rest area), efisiensi sangat tinggi, umur cukup panjang, ukuran lampu besar sulit untuk mengontrol cahayanya dan untuk mereduksi kekilauannya, cahaya lampu sangat buruk karena berwarna kuning. - jenis lampu ini dianjurkan digunakan karena faktor efisiensinya yang sangat tinggi.
Lampu Gas Sodium Tekanan Rendah	100	21.000 - 27.000	150, 250, 400	baik	- untuk jalan tol, arteri, kolektor persimpangan besar/luas dan interchange, efisiensi tinggi, umur sangat panjang, ukuran lampu kecil mudah untuk pengontrolan cahayanya, harga mahal. - jenis lampu ini sangat baik dan sangat dianjurkan untuk digunakan

Sumber : (Binamarga, 1991)



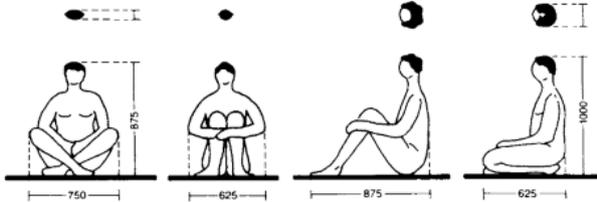
Gambar Gambaran Umum Perencanaan Dan Penempatan Lampu Penerangan Jalan

Sumber : (Binamarga, 1991)

Tabel Penataan penempatan Lampu penerangan Jalan

PENATAN PENEMPATAN LAMPU PENERANGAN	
TEMPAT	PENATAAN / PENGATURAN LETAK
Jalan Satu Arah	<ul style="list-style-type: none"> - di Kiri atau Kanan jalan - di Kiri dan Kanan jalan berselang-seling - di Kiri dan Kanan jalan berhadapan - di bagian tengah / Median jalan
Jalan Dua Arah	<ul style="list-style-type: none"> - di bagian tengah / Median jalan - kombinasi antara di Kiri dan Kanan berhadapan dengan di bagian tengah Median jalan - Katenasi
Persimpangan	<ul style="list-style-type: none"> - dapat dilakukan dengan menggunakan lampu Menara dengan beberapa lampu, umumnya ditempatkan di pulau-pulau, di median jalan, di luar daerah persimpangan (dalam damija ataupun dalam dawasja)
KETENTUAN-KETENTUAN YANG DISARANKAN	
- di kiri atau Kanan jalan	$L < 1.2 H$
- di Kiri dan Kanan jalan berselang -seling	$1.2 H < L < 1.0 H$
- di Kiri dan Kanan jalan berhadapan	$1.6 H < L < 2.4 H$
- di Median Jalan	$3L < 0.8 H$

Sumber : (Binamarga, 1991)

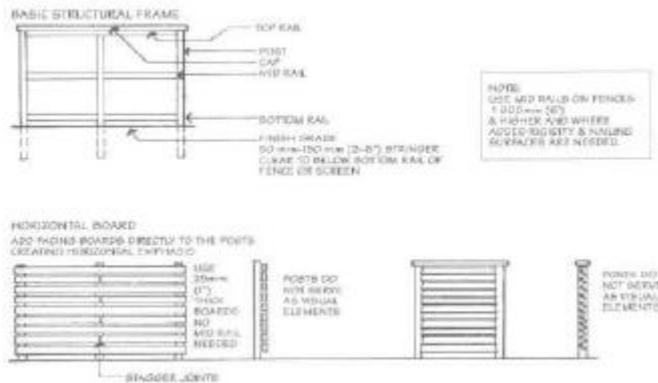
	<p>Tabel Kuat Penerangan Pada Tempat Parkir Terbuka</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="4">KUAT PENERANGAN PADA TEMPAT PARKIR TERBUKA (LUX)</th> </tr> <tr> <th rowspan="2">Tingkat Kegiatan tingkungan di lokasi</th> <th colspan="3">Untuk Tujuan</th> </tr> <tr> <th>lalu – lintas kendaraan</th> <th>Keselamatan Pejalan Kaki</th> <th>Keamanan Pejalan kaki</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Rendah</td> <td>5</td> <td>2</td> <td>9</td> </tr> <tr> <td>Sedang</td> <td>11</td> <td>6</td> <td>22</td> </tr> <tr> <td>Tinggi</td> <td>22</td> <td>10</td> <td>43</td> </tr> </tbody> </table> <table border="1"> <thead> <tr> <th colspan="3">KUAT PENERANGAN PADA TEMPAT PARKIR TERTUTUP (LUX)</th> </tr> <tr> <th>Daerah</th> <th>Siang Hari</th> <th>Malam Hari</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Daerah tempat parkir dan pejalan kaki</td> <td>54</td> <td>54</td> </tr> <tr> <td>Kegiatan Sedang</td> <td>110</td> <td>54</td> </tr> <tr> <td>Kegiatan Tinggi</td> <td>540</td> <td>54</td> </tr> </tbody> </table>	KUAT PENERANGAN PADA TEMPAT PARKIR TERBUKA (LUX)				Tingkat Kegiatan tingkungan di lokasi	Untuk Tujuan			lalu – lintas kendaraan	Keselamatan Pejalan Kaki	Keamanan Pejalan kaki	Rendah	5	2	9	Sedang	11	6	22	Tinggi	22	10	43	KUAT PENERANGAN PADA TEMPAT PARKIR TERTUTUP (LUX)			Daerah	Siang Hari	Malam Hari	Daerah tempat parkir dan pejalan kaki	54	54	Kegiatan Sedang	110	54	Kegiatan Tinggi	540	54	<p>Sumber : (Binamarga, 1991)</p>
KUAT PENERANGAN PADA TEMPAT PARKIR TERBUKA (LUX)																																								
Tingkat Kegiatan tingkungan di lokasi	Untuk Tujuan																																							
	lalu – lintas kendaraan	Keselamatan Pejalan Kaki	Keamanan Pejalan kaki																																					
Rendah	5	2	9																																					
Sedang	11	6	22																																					
Tinggi	22	10	43																																					
KUAT PENERANGAN PADA TEMPAT PARKIR TERTUTUP (LUX)																																								
Daerah	Siang Hari	Malam Hari																																						
Daerah tempat parkir dan pejalan kaki	54	54																																						
Kegiatan Sedang	110	54																																						
Kegiatan Tinggi	540	54																																						
Gasebo	 <p>Gambar Manusia Duduk Sumber : (Neufert, Peter, 2000)</p> <p>Gazebo/Pergola berfungsi menghubungkan antar fasilitas atau area aktivitas di dalam taman. Pergola bersifat memberikan perlindungan pada pengunjung dari sinar matahari langsung.</p>																																							
Tanda Petunjuk	<p>a. Kriteria : Penyatuan tanda penunjuk dengan lampu penerangan akan lebih efisien dan mudah untuk dibaca.</p> <p>b. Terletak di tempat terbuka.</p> <p>c. Tanda penunjuk memuat informasi tentang lokasi dan fasilitasnya.</p> <p>d. Tidak tertutup pepohonan.</p> <p>Tabel Ukuran Ketinggian Penunjuk Arah</p>																																							

Jenis Rambu	Lokasi	Tinggi Legenda (mm) (f)		Maksimum Baris Tulisan
		Nama Kota/ Wilayah	Nama Destinasi /Pelayanan	
Gateway Signs	Jalan Arteri Primer	320	240	3
	Jalan Arteri Sekunder 90 – 100 km/h	180	140	5
	Jalan Kolektor 60 – 80 km/h	160	120	5
Advance Signs	Jalan Arteri Sekunder 90 – 100 km/h	n/a	140 to 160	3
	Jalan Kolektor 60 – 80 km/h	n/a	120 to 140	5
Intersection Signs	Jalan Arteri Sekunder 90 – 100 km/h	n/a	140 to 160	3
	Jalan Kolektor 60 – 80 km/h	n/a	120 to 140	5
	Fingerboard	n/a	100 to 120	1
Position signs	Jalan Arteri Sekunder 90 – 100 km/h	n/a	140 to 160	3
	Jalan Kolektor 60 – 80 km/h	n/a	120 to 140	5
	fingerboard	n/a	100 to 120	1
Streetblade Signs	40 – 60 km/h	n/a	70 to 120 (3)	2
Reassurance Signs	Jalan Lokal	n/a	140 to 180	1 heading + 4 Destinations
Route Marker Signs		n/a	140 to 180 (4)	n/a

Sumber : (Menteri Pariwisata Republik Indonesia, 2017)

Pagar Pembatas

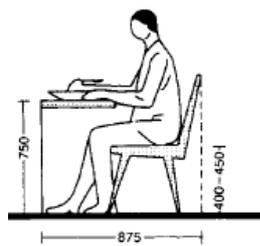
Ketinggian pagar pembatas yang bersifat masif adalah maksimum 1,2 (satu koma dua) meter.



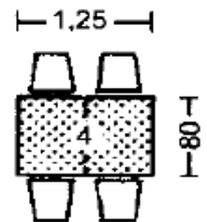
Gambar Pagar Pembatas
Sumber : (Menteri Pariwisata Republik Indonesia, 2017, p. 50)

Tempat Duduk

Gambar Ukuran Pada Kursi Dan Tempat Makan
Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 1, 1996)

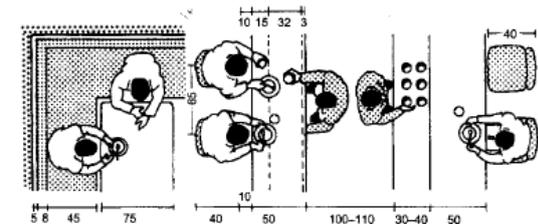
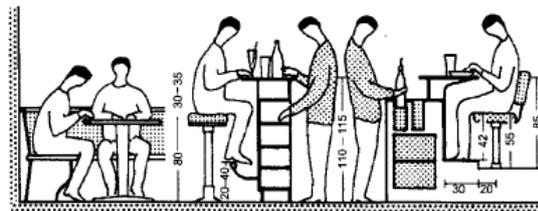
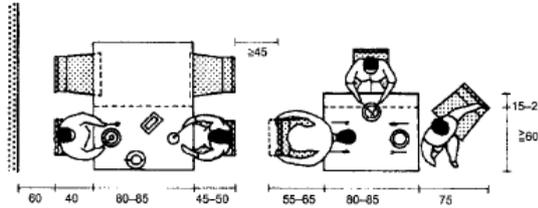
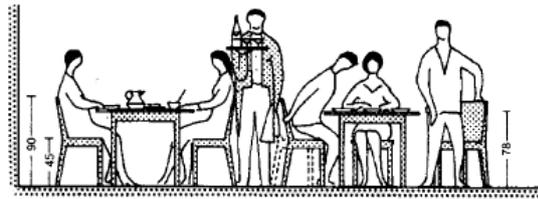


Ukuran pada kursi kamar duduk dan kamar makan



Gambar Ukuran Lebar Dan Panjang Tempat Duduk

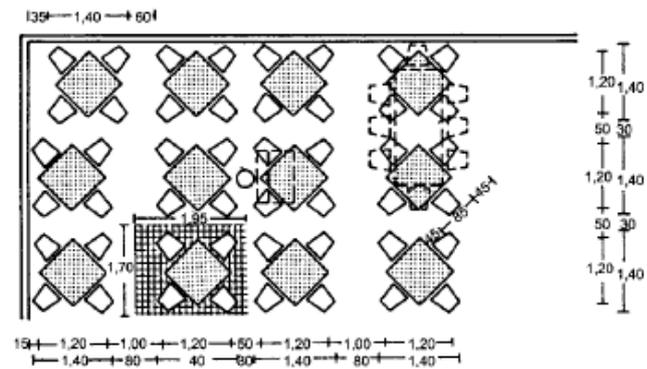
Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 2, 2002)



① Area yang dibutuhkan bagi operasional dan tamu

Gambar Sirkulasi yang dibutuhkan bagi operasional dan tamu

Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 2, 2002)



Gambar Pengaturan meja secara diagonal

Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 2, 2002)

Gapura

Standar yang dipakai ukuran kendaraan karena sebagai acuan dilalui kendaraan dengan aman dan sesuai kebutuhan.

Tabel Data Ukuran Kendaraan

Jenis kendaraan	Dimensi (m)			Radius putaran berbentuk lingkaran
	Panjang (m)	Lebar (m)	Tinggi (m)	
Sepeda motor	2,20	0,70	1,00 ²⁾	1,00
Mobil pribadi				
– Ukuran tertentu – mobil pribadi	4,70	1,75	1,50	5,75
– mobil pribadi ukuran kecil	3,60	1,60	1,35	5,00
– mobil pribadi ukuran besar	5,00	1,90	1,50	6,00
Truk				
– pengangkut	4,50	1,80	2,00 ³⁾	6,00
– ukuran tertentu – Truk	6,00	2,10	2,20 ³⁾	6,10
– Truk 7,5 ton	7,00	2,50	2,40 ³⁾	7,00
– Truk 16,0 ton	8,00	2,50	3,00 ³⁾	8,00
– Truk 22,0 ton (+ 16,0 ton)	10,00	2,50	3,00 ³⁾	9,30
Mobil pengangkut sampah				
– mobil terkecil	7,64	2,50	3,30 ³⁾	7,80
– mobil terkecil	1,45	2,50	3,30 ³⁾	9,25
Mobil pemadam kebakaran	6,80	2,50	2,80 ³⁾	9,25
Mobil furniture	9,50	2,50	4,00 ³⁾	9,75
(dengan gandengan)	(18,00)			
Bus standar I	11,00	2,50 ³⁾	2,95	10,25
Bus standar II	11,40	2,50 ³⁾	3,05	11,00
Mobil standar – bus trayek	11,00	2,50 ³⁾	2,95	11,20
Bus gandeng	17,26	2,50 ³⁾	2,95	10,50 + 11,25
Truk	18,00	2,50 ⁴⁾	4,00	12,00 ⁴⁾
Truk gandengan		2,50	4,00	
Höchs twerte der stVZO:				
Mobil dengan 2 poros	12,00	2,50 ⁴⁾	4,00	12,00
Mobil dengan lebih dan 2 poros	12,00			
Kendaraan berpelana	15,00			
Bus angkutan seperti bus gandeng	18,00			
Truk	18,00			

Catatan: Untuk bagian 10 & 11 masih ada kata-kata dalam b. Jerman tapi kata-kata tersebut tidak lengkap jadi tidak diterjemahkan

Sumber : (Neufert, Data Arsitek jilid 2, 2002)

Sumber : Analisis Pribadi Penulis, 2018

II.4.7. Program Ruang pada Kawasan Wisata Alam

Ruang pada bangunan tersusun ruang lain yang berkaitan menurut fungsi, kedekatan atau alur sirkulasi. Program ruang dalam wisata alam dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu :

1. Ruang kelompok kegiatan umum, sebagai area publik, yang terdiri dari :
Ruang Penerimaan, Ruang Duduk, Kantor Penerima Pengunjung, Aula, Amphiteater, Ruang Bermain, Toko Souvenir, Toilet, Taman, Area Kuliner, Tracking Sepeda, Tempat Parkir Kendaraan.
2. Ruang Kelompok pengelola merupakan kelompok yang mengelola administrasi taman rekreasi terdiri :
Meeting Room, Accounting Office, Personal Manager Office, General Manager Office, Purchasing Office, Engineering Office.
3. Ruang Kelompok Pelayanan merupakan service area yang meliputi :
Ruang Karyawan, Ruang Pengawasan, Gudang, Toilet, Mushola

II.4.8. Organisasi Ruang pada Kawasan Wisata Alam

Ruang yang terdapat pada studi programatik ruang dikelompokkan menjadi beberapa blok. Penelompokkan organisasi ruang didasarkan pada kebutuhan dan aktivitas.

1. Zonasi Horizontal, berdasarkan tingkat kebutuhan terhadap privasi yang bermula dari publik, semi-publik dan privat serta area servis. Zonasi publik diletakkan pada area depan site karena dapat diakses dengan mudah dan dimanfaatkan maksimal oleh pengunjung. Zona semi-publik terletak ditengah antara zona publik dan zona privat. Zona privat terletak didalam dan orang yang berkepentingan/pemilik yang dapat mengakses.
2. Zonasi Vertikal, berdasarkan pada tingkat ruangan yang dikunjungi, zonasi dibagi menjadi 3 kategori tingkatan ruang terdiri dari :
 - a. Tingkat kunjungan tinggi, diletakkan pada area terluar dan tempat area tertinggi sehingga area dapat diakses dengan cepat dan mudah oleh pengunjung. Ruang yang termasuk ke dalam zona adalah area parkir, ticketing, ruang bermain, lobby, aula, toilet, area kuliner, toko souvenir, amphitheater.
 - b. Tingkat kunjungan sedang, diletakkan pada area tengah yang digunakan sebagai area office. Tujuan untuk mengurangi kebisingan yang ditimbulkan dari area yang tertinggi.
 - c. Tingkat kunjungan berkala, ruang dengan tingkat kunjungan berkala diletakkan pada area yang jauh dari kebisingan. Ruangan yang termasuk zona ini adalah mushola, tracking sepeda.